BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Penafsiran *al-Nafs al-Muthmainnah* dalam surat al-Fajr (89): 27-30 Menurut Para Mufassir.

   Berdasarkan berbagai pendapat para mufassir tiga ke atas, dapat di simpulkan bahwa terdapat perbedaan penafsiran pada surat al-Fajr ayat 27 itu berkaitan dengan hal dunia atau bersifat duniawi. Sedangkan tiga mufassir terlahir itu berkaitan tentang perhitungan (hisap) amal seseorang.

   Bahwasannya Manusia yang memiliki jiwa yang tenang (*al-Nafs al-Muthainnah)* selalu menjauh dari tempat-tempat yang hanya layak bagi martabat hewaniyah, seraya berupaya meninggi dengan segala potensi-potensi yang dimilikinya, ke arah tujuan-tujuan spiritual yang mulia. Dan jiwa yang tenang dengan dzikir dan taat pada Allah damai pada dunianya, yakni yang dikehendaki adalah dzat atau benda yang ada disekitarnya.

   Serta Jiwa yang tenang juga dapat di artikan bahwa jiwa yang tenang yakin kepada perkara hak maka keraguan tidak mengganggu pikirannya, terhenti pada batasan syara'. Jiwa yang dipanggil Allah SWT sebagai ahli kasih sayang, dari sebagian cobaan Tuhan, bersama dengan mereka di hari kiamat. Yang telah menyerah penuh dan tawakkal kepada Tuhannya. Telah tenang, karena telah mencapai yakin terhadap Tuhannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan itu semua, mereka berhak untuk disebut dengan sebutan "jiwa yang tenang" *(al-Nafs al-Muthmainnah)*. Di antaranya:

a. Jiwa yang tenang *(al-Nafs al-Muthmainnah)*. Jiwa yang telah menyerah penuh dan tawakkal kepada Tuhannya. Telah tenang, karena telah mencapai yakin terhadap Tuhan.
b. Kembali kepada Allah *(irji'ii ilaa rabbiki raadliyatan mardliyyah)*. Jiwanya kembali ke tempat kemulyaan dengan Tuhannya, Jiwa yang diridha'i yang akan dikumpulkan secara khusus di padang mahsyar dengan derajat yang mulia.
c. Masuk ke dalam hamba-hamba Allah *(fadkhulii fii 'ibaadi)*. Setiap jiwa yang *muthmainnah* pasti akan dipanggil dengan nada yang lembut dan dikumpulkan dengan golongan hamba yang shahih dan mukmin.
d. Masuk ke dalam surga Allah *(wadkhulii jannatii)*. Jiwa yang tenang dan yang diridha'i oleh Tuhannya, akan di tempatkan dengan golongan muttaqin dan para Nabi di surga dengan kenikmatan yang tak terhingga.

B. Saran-Saran

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak luput dari kekurangan dan bahkan mungkin pula terjadi banyak kesalahan, mengingat penulis yang masih dalam tahap belajar dan keterbatasan wawasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun tetap penulis harapkan untuk kemajuan dan penyempurnaan penulis. Akhirnya segala kekurangan hanya milik kami dan segala kelebihan adalah milik Allah SWT. Semoga karya ini bermanfaat bagi kami dan masyarakat pada umumnya. Amin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id